

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontroversi mengenai perubahan tahun lahir Persib 1933 mencuat pada tahun 2022 dan menimbulkan reaksi beragam di kalangan suporter. Komunitas Taman Sari 1 (TS1) menjadi salah satu kelompok yang menunjukkan sikap tegas dalam mempertahankan tahun lahir 1933 sebagai identitas historis Persib. Sikap tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk respons, baik dalam percakapan internal maupun aksi kolektif yang berorientasi pada upaya merawat ingatan sejarah klub.

Komunitas TS1 memandang perubahan tahun lahir Persib sebagai bentuk pengaburan sejarah yang mengancam identitas klub. Bagi mereka, tahun 1933 bukan sekadar angka, tetapi simbol warisan yang harus dijaga. Karena itu, berbagai gerakan kampanye dilakukan untuk menegaskan kembali pentingnya tahun 1933 sebagai pijakan identitas Persib.

TS 1 merupakan komunitas suporter yang memiliki peran aktif dalam merawat dan mempertahankan identitas Persib 1933 melalui berbagai kegiatan yang rutin mereka laksanakan, khususnya saat peringatan ulang tahun klub setiap tanggal 14 Maret. Beragam aktivitas dilakukan sebagai bentuk komitmen terhadap sejarah yang mereka yakini, seperti membersihkan patung tokoh sepakbola di Bandung, menyelenggarakan phyro show di Jembatan Pasoepati, membuat bombing graffiti bertema Persib 1933, serta berbagai ritual lain yang menjadi bagian penting dalam perayaan tersebut. Keberadaan komunitas ini tidak hanya berperan sebagai pendukung tim, tetapi juga sebagai penjaga warisan sejarah dan

identitas klub yang menurut mereka harus terus dirawat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, TS 1 berusaha mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan identitas yang telah lama mereka bangun bersama. Dalam konteks ini, peneliti memiliki peluang untuk menggali lebih dalam pengalaman, pandangan, serta cara komunitas ini memaknai tahun lahir Persib 1933 sebagai bagian dari identitas bersama yang mereka jaga hingga kini.

Penulis memandang keberadaan komunitas TS1 bukan sekadar sebagai kelompok pendukung Persib Bandung, melainkan komunitas yang mengandung nilai sosial dan makna kolektif dalam cara berpikir dan bertindak. suporter TS1 yang dianggap sebagai perkembangan fenomena suporter minoritas tapi memiliki pengaruh yang cukup mayor dalam Sepak Bola Indonesia, khususnya di kota Bandung. (El-Zamany, 2021)

Kata *suporter* berasal dari bahasa Inggris *support* yang berarti dukungan. Dengan demikian, suporter dapat diartikan sebagai individu atau sekelompok orang yang memberikan dukungan kepada sesuatu, khususnya dalam suatu pertandingan atau kompetisi. Dalam konteks olahraga sepak bola, dukungan dari para suporter bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua bentuk dukungan ini sama-sama memiliki arti penting dalam membangun semangat juang tim serta memperkuat ikatan emosional antara klub dan pendukungnya. (M. Effendy & Indrawati, 2020)

Fenomena hadirnya kelompok suporter yang terorganisir sebenarnya pertama kali berkembang di negara-negara Eropa. Di benua Biru ini, para pendukung klub sepak bola dikenal dengan sebutan khas masing-masing, seperti

Ultras di Italia, *Roligan* di Denmark, serta *Tartan Army* di Skotlandia. Tidak hanya di level tim nasional, hampir setiap klub sepak bola dunia pun memiliki komunitas suporter tersendiri. Beberapa di antaranya yang cukup dikenal adalah *Milanisti* untuk pendukung AC Milan, *Liverpudlian* bagi fans Liverpool, dan masih banyak lagi di berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri, budaya suporter sebenarnya telah tumbuh sejak era kompetisi sepak bola *Galatama* (liga profesional) dan *Perserikatan* (liga amatir), yang kemudian berlanjut ke era Liga Indonesia. Dari kompetisi inilah, muncul berbagai kelompok suporter di sejumlah kota besar, yang masing-masing hadir dengan ciri khas atraksi, kostum, serta atribut kebanggaan mereka. Keberadaan suporter-suporter ini menjadi bagian penting dalam perkembangan dunia sepak bola nasional hingga saat ini. (Lucky & Setyowati, 2013)

Fanatisme dapat diartikan sebagai sebuah paham atau keyakinan yang dianut secara berlebihan terhadap sesuatu, baik itu terhadap ideologi, kelompok, tokoh, maupun aktivitas tertentu. Berdasarkan kaidah dalam Ejaan yang Disempurnakan (EYD), setiap kata yang berakhiran *-isme* menunjukkan sebuah paham atau aliran pemikiran tertentu. Dalam hal ini, fanatisme berbeda makna dengan kata *fanatik*.

Fanatik merupakan sifat atau sikap yang muncul ketika seseorang telah menganut paham fanatisme tersebut. Dengan kata lain, fanatisme adalah penyebab, sedangkan fanatik merupakan wujud atau akibat dari paham itu sendiri. Maka fanatisme memiliki kaitan yang sangat erat dengan dunia suporter sepak bola di Indonesia. Dalam lingkungan sepak bola nasional, para suporter kerap menunjukkan kecintaan yang sangat kuat, bahkan berlebihan, terhadap klub yang mereka dukung. Bentuk fanatisme ini tampak dari loyalitas tinggi, kehadiran

suporter di stadion, hingga penggunaan berbagai atribut, yel-yel, dan koreografi untuk menyemangati tim kebanggaan mereka. Fanatisme suporter bisa menjadi energi positif ketika diwujudkan dalam bentuk dukungan sportif, kreatif, dan solid antaranggota komunitas. (Bayu Agung Prakoso, 2013)

Adapun di liga Indonesia beberapa kelompok supporter besar yang terorganisir dan memiliki fanatisme tinggi yaitu seperti Bobotoh, Thejak mania, Aremania, dan juga Bonek, kelompok tersebut memiliki tim kebanggannya masing-masing yaitu Persib, Persija, Arema, dan juga Persebaya. Persib erat kaitannya dengan bobotoh yaitu sebutan untuk para suporternya yang fanatic.

Nama *Bobotoh* berasal dari bahasa Sunda yang secara harfiah berarti orang yang memberikan semangat atau dukungan kepada seseorang yang hendak bertarung, atau kepada binatang yang akan diadu. Seiring waktu, istilah ini kemudian diadopsi sebagai sebutan bagi para pendukung setia klub sepak bola Persib Bandung.

Sebutan ini dianggap sangat mewakili semangat perjuangan dan dukungan luar biasa yang selalu mereka berikan di setiap pertandingan, baik saat tim kesayangannya bermain di kandang maupun tandang. Saat membicarakan Bandung, Persib, dan Bobotoh seolah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keterikatan emosional antara klub, kota, dan suporternya telah membentuk identitas budaya sepak bola yang kuat di Bandung.

Hal ini diungkapkan oleh Mulyana, salah satu dirigen dari Viking Persib Club, dalam sebuah wawancara di kanal YouTube *Football Fans Asia* bertajuk '*BOBOTOH - A Documentary about the Football Supporters of Persib Bandung*'. Ia mengatakan, "Berbicara tentang Bandung berarti berbicara tentang Persib, dan

berbicara tentang Persib tidak bisa lepas dari Bobotoh-nya.” Pernyataan ini menunjukkan betapa eratnya hubungan emosional antara masyarakat Bandung dan klub kebanggaannya, yang diwujudkan melalui dukungan fanatik dari para Bobotoh.(Merdeka.com, 2024)

Karakteristik kelompok suporter pada dasarnya didasari oleh ideologi dan konsep yang mereka anut, disesuaikan dengan budaya sepak bola di daerah asalnya. Salah satu contohnya adalah kelompok suporter casual, subkultur dari hooligan Inggris era 60-an, yang memiliki ciri khas dalam hal atribut. Mereka memilih mengenakan pakaian dari merek ternama tanpa mengenakan jersey tim favoritnya. Pilihan ini bukan semata demi gaya, tetapi secara historis bertujuan agar sulit dikenali aparat keamanan, mengingat kelompok seperti casual dan ultras kerap dicap sebagai biang kerusuhan dan pelaku tindakan kriminal di dalam maupun luar stadion. Karena sepakbola disukai berbagai kalangan, adapun komunitas suporter sepakbola yang lahir dari perkumpulan para mahasiswa.

Dalam dunia suporter Persib Bandung, terdapat kelompok minoritas bernama Ultras Taman Sari 1 (TS1) yang menarik perhatian karena konsep dukungannya yang berbeda. Dibentuk tahun 1999 oleh sekelompok mahasiswa di Bandung, TS1 hadir sebagai komunitas independen yang tidak terikat kelompok mayoritas, mengedepankan nilai kekeluargaan dan kolektivitas atas dasar kecintaan pada Persib. Mengusung gaya casual dalam atribut dan semangat ultras dalam dukungan, kelompok ini memiliki ciri khas atribut bermakna simbolis serta loyalitas tinggi terhadap klub.

Berbeda dari stigma kelompok ultras yang tertutup dan keras, TS1 justru dikenal terbuka terhadap suporter tim lain, mengedepankan rasa kebersamaan di

atas persaingan. Meski mengadaptasi budaya ultras Eropa, TS1 menyesuaikannya dengan norma dan budaya lokal Indonesia, termasuk tidak sepenuhnya mengadopsi gaya dukungan Barat secara utuh. Ciri lain yang membedakan TS1 adalah keberadaannya di tribun barat stadion, terpisah dari kelompok suporter mayoritas Persib.

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga paling populer di dunia dan memiliki penggemar yang sangat luas, termasuk di Indonesia. Olahraga ini seakan telah menjadi bahasa universal yang mampu menyatukan berbagai bangsa, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, suku, agama, maupun sejarah. Di berbagai belahan dunia, sepak bola tidak hanya dipandang sebagai ajang kompetisi olahraga semata, tetapi juga berperan sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Oleh karena itu, sepak bola dianggap sebagai salah satu olahraga paling multikultural di dunia karena mampu menembus sekat-sekat perbedaan yang ada di tengah masyarakat global.(Pratama & Laksana, 2020).

Sepak bola di Indonesia mulai dikenal pada tahun 1914, saat negeri ini masih berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Pada masa itu, olahraga ini diperkenalkan oleh para penjajah dan menjadi salah satu hiburan populer di kalangan masyarakat. Kompetisi sepak bola pertama yang tercatat berlangsung adalah kejuaraan antarkota di Pulau Jawa, yang diikuti oleh beberapa kota besar. Dalam kejuaraan tersebut, persaingan paling sengit terjadi antara dua tim kuat, yakni Soerabaja City dan Batavia City, yang secara bergantian mendominasi pertandingan.

Popularitas sepak bola terus meningkat, tidak hanya di kalangan orang Eropa yang tinggal di Hindia Belanda, tetapi juga mulai digemari oleh masyarakat

pribumi. Seiring berjalannya waktu, olahraga ini menjadi salah satu sarana pemersatu rakyat Indonesia yang berasal dari berbagai latar belakang, bahkan menjadi bagian penting dalam pergerakan nasional menjelang kemerdekaan.(Agustina, 2020)

Kota Bandung juga memiliki popularitas sepakbola yang tinggi dan sudah menjadi kebanggaan masyarakat Jawa Barat yaitu Persib Bandung, Sebagai klub sepak bola yang paling dikenal di Jawa Barat, Persib memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan penuh lika-liku. Tak heran jika banyak orang tertarik menelusuri jejak sejarah klub ini. Biasanya, untuk mencari informasi tentang sejarah Persib, orang akan terlebih dahulu mengunjungi situs resmi Maung Bandung di persib.co.id. Namun, sayangnya, di bagian profil klub tersebut tidak disajikan kisah sejarah Persib secara lengkap.

Dalam situs tersebut dijelaskan bahwa sebelum nama Persib resmi digunakan, di Bandung pada tahun 1933 telah berdiri sebuah organisasi sepak bola bernama Bandoeng Inlandsche Voetbal Bond (BIVB). Organisasi ini juga dikenal sebagai salah satu wadah perjuangan kaum nasionalis di masa penjajahan. Ketua pertama BIVB adalah Syamsudin, yang kemudian posisinya dilanjutkan oleh I R. Atot, putra dari pahlawan wanita Dewi Sartika.

Sejarah ini bersumber dari tulisan *Lintas Sejarah Persib* karya pengamat sepak bola, Risnandar Soendoro. Dalam penjelasannya, Risnandar menyebutkan bahwa BIVB sempat menghilang, lalu muncul dua perkumpulan sepak bola lain di Bandung, yaitu Persatuan Sepak bola Indonesia Bandung (PSIB) dan National Voetball Bond (NVB).

Situs resmi Persib memang hanya menampilkan ringkasan singkat mengenai asal-usul berdirinya klub kebanggaan Jawa Barat ini. Setelah menyebutkan sedikit tentang awal kelahirannya, laman tersebut langsung melompat ke periode sejarah tahun 1941 hingga masa setelah Indonesia merdeka.(Herdiana, 2023)

Karena ikatan yang kuat antara klub sepakbola dengan masyarakat maka menimbulkan penonton sepakbola yang mendukung tim kebanggaanya. Penonton sepakbola juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penonton yang hanya menonton tim kebanggaanya melalui televisi maupun ke stadion hanya untuk menghilangkan penasaranya, ada juga penonton sepakbola yang sangat mendukung dan mengikuti alur tim secara penuh kebanggaanya bahkan juga mereka tidak segan untuk mengkritik manajemen yang gagal dalam mengelola tim, mereka juga biasanya disebut dengan suporter.

Persepsi merupakan hasil dari pengalaman individu terhadap berbagai objek, peristiwa, maupun hubungan yang berlangsung di sekelilingnya. Proses ini terjadi ketika seseorang menerima rangsangan melalui pancaindra, lalu mengolah, menyimpulkan, dan menafsirkan informasi yang diterima berdasarkan latar belakang, pengetahuan, serta pengalaman pribadi. Persepsi tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditangkap oleh indera, tetapi juga melibatkan proses mental untuk memahami makna di balik sebuah kejadian atau situasi. Oleh karena itu, persepsi tiap orang dapat berbeda meskipun menghadapi kondisi atau rangsangan yang sama, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, emosi, motivasi, hingga pengalaman hidup.

Dalam kehidupan sehari-hari, persepsi memainkan peranan penting karena menentukan bagaimana seseorang berpikir, bersikap, serta bertindak dalam merespon berbagai peristiwa. Memahami konsep persepsi menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang baik serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat yang beraneka ragam. Persepsi juga memberikan makna pada stimulus indrawi. (Dr. Jalaluddin Rakhmat, 2018)

Alasan penulis memilih judul " PERSEPSI BOBOTOH BANDUNG PADA PERUBAHAN TAHUN LAHIR PERSIB 1933" karena topik ini tengah menjadi perbincangan menarik di kalangan suporter Persib, khususnya Bobotoh. Bagi para pendukung setia, sejarah dan identitas klub memiliki nilai emosional yang kuat dan menjadi bagian dari kebanggaan serta loyalitas mereka. Munculnya perbedaan pandangan soal perubahan tahun berdiri Persib memunculkan dinamika sosial dan budaya yang layak untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian ini menjadi penting karena perubahan tahun lahir Persib 1933 tidak hanya memunculkan perdebatan administratif, tetapi juga menyentuh aspek identitas dan solidaritas komunitas suporter. Bagi komunitas Taman Sari 1 (TS1), persoalan ini berkaitan dengan upaya merawat ingatan sejarah klub sekaligus memperkuat rasa kebersamaan sebagai bagian dari identitas kolektif. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana persepsi komunitas suporter terbentuk, serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi tindakan nyata dalam menjaga warisan sejarah.

Dari sisi kebaruan, penelitian ini menawarkan sudut pandang berbeda dibanding studi-studi sebelumnya mengenai suporter Persib yang umumnya menekankan aspek fanatisme, budaya pertandingan, atau dinamika organisasi.

Penelitian ini secara khusus menempatkan persepsi komunitas TS1 terhadap perubahan tahun lahir Persib 1933 sebagai fokus studi kasus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian komunikasi, khususnya pada pemahaman tentang konstruksi persepsi komunitas suporter dalam menghadapi isu identitas dan sejarah klub sepak bola.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunitas suporter memersepsikan sejarah klub, khususnya terkait perubahan tahun lahir Persib 1933, serta implikasi dari persepsi tersebut terhadap solidaritas dan identitas kolektif. Persib tidak hanya dipandang sebagai klub sepak bola, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan masyarakat Bandung dan Jawa Barat. Oleh karena itu, isu perubahan tahun lahir menjadi penting untuk ditelaah karena menyangkut warisan sejarah yang melekat pada identitas komunitas suporter.

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sikap dan cara pandang komunitas dalam menghadapi kontroversi tersebut. Temuan penelitian diharapkan pula dapat memberikan masukan bagi klub maupun komunitas suporter dalam menjaga harmoni, memperkuat identitas bersama, serta merawat ingatan sejarah Persib secara lebih berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya memahami bagaimana komunitas suporter Taman Sari 1 (TS1) memersepsikan perubahan tahun lahir Persib 1933. Penelitian menempatkan persepsi sebagai titik penting karena isu perubahan tahun lahir bukan sekadar perdebatan administratif, melainkan menyentuh aspek identitas, sejarah, dan solidaritas kelompok supporter.

Dalam konteks ini, penelitian difokuskan untuk menelaah bagaimana bentuk persepsi yang muncul di kalangan komunitas TS1, apa yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi tersebut, serta bagaimana persepsi yang ada berimplikasi pada sikap dan tindakan kolektif komunitas dalam menjaga ingatan tentang tahun lahir Persib. Penelitian ini melihat bahwa persepsi tidak hanya hadir pada level kognitif individu, tetapi juga dibangun melalui interaksi kelompok yang memperkuat makna bersama.

Dengan menempatkan kasus perubahan tahun lahir Persib 1933 sebagai pusat perhatian, penelitian ini berfokus pada dinamika pemaknaan yang lahir dari komunitas TS1 sebagai salah satu elemen penting dalam basis pendukung Persib. Fokus ini memungkinkan penelitian untuk menggali keterhubungan antara persepsi, nilai historis, serta tindakan nyata komunitas dalam merawat identitas klub dan memperjuangkan legitimasi sejarahnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk persepsi komunitas TS1 terhadap perubahan tahun lahir Persib 1933?
2. Mengapa komunitas TS1 memiliki persepsi tertentu terkait perubahan tahun lahir Persib 1933?
3. Bagaimana persepsi komunitas TS1 memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam merawat ingatan tahun lahir Persib 1933?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana komunitas suporter Taman Sari 1 (TS1) memersepsikan kasus perubahan tahun lahir Persib 1933. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini tidak hanya berfokus pada gambaran umum, tetapi juga pada pemaknaan khusus yang dibentuk oleh komunitas TS1 dalam menanggapi isu tersebut. Penelitian ini berupaya menjelaskan bentuk persepsi yang berkembang, alasan di balik terbentuknya persepsi tersebut, serta dampaknya terhadap sikap dan tindakan nyata komunitas dalam menjaga identitas sejarah Persib. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa bentuk persepsi komunitas TS1 terhadap perubahan tahun lahir Persib 1933.
2. Untuk memahami mengapa komunitas TS1 memiliki persepsi tertentu terkait perubahan tahun lahir Persib 1933.
3. Untuk menjelaskan bagaimana persepsi komunitas TS1 memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam merawat ingatan tahun lahir Persib 1933,

Dengan uraian tujuan penelitian yang panjang ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi komunitas TS1 terhadap perubahan tahun lahir Persib 1933, baik dari segi bentuk, alasan, maupun implikasi praktis dalam kehidupan komunitas suporter.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan *insight* dan manfaat lainnya bagi beberapa pihak seperti berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1). Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai dinamika komunitas suporter sepak bola di Bandung, khususnya terkait persepsi mereka terhadap perubahan sejarah klub. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan membantu masyarakat memahami dampak isu identitas klub terhadap solidaritas dan loyalitas suporter, serta mendorong sikap bijak dalam menyikapi fanatisme dan peran budaya olahraga di lingkungan lokal.

2). Bagi penulis

Penelitian ini berfungsi sebagai media untuk mengasah keterampilan analisis, penelitian lapangan, dan pengolahan data dalam bidang ilmu komunikasi serta studi komunitas sosial. Selain itu, temuan dari penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi penelitian mendatang yang membahas persepsi kelompok terhadap isu-isu sensitif, baik di kalangan suporter olahraga maupun komunitas sosial lainnya.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi manajemen Persib Bandung dan komunitas suporter dalam merespons isu-isu seputar sejarah klub, demi menjaga harmoni dan mempererat solidaritas antar pendukung. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengelola komunitas suporter dan pelaku olahraga dalam membangun komunikasi yang baik serta mempertahankan identitas dan loyalitas suporter di tengah adanya perbedaan pandangan.

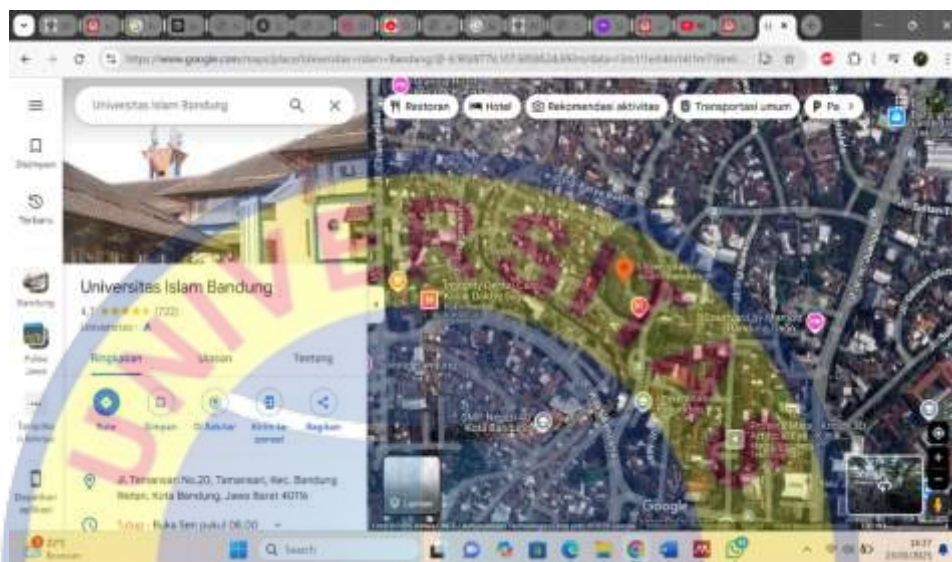
1.6 Sistematika Penulisan

Sub-bab ini menjelaskan sistematika penulisan hasil penelitian. Untuk penelitian dengan metode/pendekatan kualitatif sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari rangkuman teori kajian/penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran.
- BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan teknik keabsahan data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari objek penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No.20, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian

1.7.1 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan terhitung sejak bulan April 2025 sampai dengan selesai. Untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan, kegiatan penelitian ini disusun berdasarkan tahapan yang sistematis.

Setiap tahapan dilakukan secara berurutan mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis dan penyusunan laporan akhir. Rangkaian kegiatan tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel waktu penelitian berikut: Dibawah ini table waktu penelitian yang peneliti laksanakan.

Tabel 1 1 Rincian Waktu Penelitian

NO.	Jadwal Aktivitas	2025				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengejuan Judul					
2	Penyusunan Usulan Penelitian					
3	Seminar Usulan Penelitian					
4	Pengumpulan Data Penelitian					
5	Penyusunan Hasil Penelitian					
6	Sidang Akhir					